

Spiritual and Welfare-Based Service and Service Guidance in Nagari Kumanis

Syaiful Marwan^{1*}, Yose Rizal², Sarmen Aris³, Ilhami Desrina⁴, Nindi Pertiwi⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar
Jln. Jendral Sudirman No.137 Lima Kaum, Kab. Tanah Datar

*email: syaifulmarwan@uinmybatusangkar.ac.id

Article History

Received: 18 Desember 2025

Reviewed: 20 Desember 2025

Accepted: 29 Desember 2025

Published: 30 Desember 2025

Key Words

Pengabdian Masyarakat,
Participatory Action Research,
spiritualitas, budaya lokal,
kesejahteraan masyarakat.

Abstract: By using a sustainable and participatory Participatory Action Research (PAR) approach, this community service aims to improve the social and spiritual welfare of the Nagari Kumanis community. One way to encourage community empowerment is by combining spiritual principles, local culture, and community participation in community service programs. Community service activities are carried out in three main forms: the customary Bakaua nagari and Randai cultural arts performances; monthly wirid nagari with speakers from UIN Mahmud Yunus Batusangkar; and coordination and evaluation of participation in village mentoring. The PAR methodology uses the stages of participatory planning, implementation, observation, and joint reflection. During the activity, traditional leaders, religious leaders, youth, village officials, and the community are the people who are being served. The results of the community service show that the customary Bakaua and Randai performances can increase social cohesion, cultural identity, and youth participation in preserving local values. Data collection was carried out through participant observation, in-depth interviews, and documentation of activities. The monthly wirid nagari helps people in the community understand and be aware of their spirituality, and it also makes social ties stronger. Meanwhile, participatory coordination and evaluation help the community create and assess the community's own community service program. Overall, this commitment shows that PAR-based mentoring that combines cultural and spiritual elements well can improve the welfare of the village community in a comprehensive and sustainable manner.

PENDAHULUAN

Untuk menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan, pembangunan masyarakat harus mempertimbangkan aspek sosial dan spiritual selain aspek material dan ekonomi. Nilai-nilai spiritual

dan keagamaan memengaruhi perilaku, etos kerja, solidaritas sosial, dan ketahanan moral masyarakat nagari. Akibatnya, pengabdian kepada masyarakat yang menggabungkan pendekatan spiritual dan

kesejahteraan relevan dan kontekstual dengan kebutuhan lokal.

Dengan filosofi adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, Nagani Kumanis, sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau, memiliki karakteristik sosial-budaya yang kuat. Menurut filosofi ini, agama dan spiritualitas menjadi dasar kehidupan sosial dan tata kelola masyarakat. Namun, dinamika sosial, transformasi ekonomi, dan tantangan modernisasi dapat melemahkan praktik spiritual dan mempengaruhi kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat (Setiawan & Oktarina, 2023).

Beberapa studi menunjukkan bahwa kurangnya penguatan spiritual dapat menyebabkan kerentanan ekonomi meningkat, kohesi sosial menurun, dan kepedulian sosial berkurang (Fukuyama, 2018). Dengan demikian, keadaan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari aspek nilai, moralitas, dan spiritualitas yang diperlakukan dan dihidupkan secara bersamaan.

Pengabdian masyarakat berbasis spiritual dan kesejahteraan muncul sebagai pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek yang memiliki potensi spiritual, nilai, dan pengetahuan lokal selain sebagai penerima program. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan meningkatkan kesejahteraan melalui penguatan kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat.

Secara teoretis, kesejahteraan masyarakat dapat diukur bukan hanya dengan cara ekonomi, seperti pendapatan dan akses ke sumber daya, tetapi juga dengan cara non-material, seperti

keharmonisan sosial, ketenangan batin, dan kebermaknaan hidup (Todaro & Smith, 2020). Menurut perspektif ini, spiritualitas berfungsi sebagai komponen intrinsik yang membantu menjaga keseimbangan antara nilai-nilai kehidupan dan kebutuhan dunia.

Dalam pengabdian masyarakat, spiritualitas didefinisikan sebagai sistem nilai, keyakinan, dan praktik keagamaan yang mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang dan masyarakat secara keseluruhan (Zohar & Marshall, 2004). Modal sosial yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah nilai spiritual seperti kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian sosial.

Bukan hanya memberikan bantuan material atau pengetahuan, pengabdian berbasis spiritual menekankan proses internalisasi nilai dan transformasi sosial. Paradigma pemberdayaan masyarakat mengarah pada penguatan kapasitas internal masyarakat dan kesadaran kritis terhadap kondisi sosialnya (Chambers, 2017). Oleh karena itu, spiritualitas berfungsi sebagai katalisator untuk transformasi sosial.

Karena menempatkan masyarakat sebagai mitra sejajar dalam setiap tahapan kegiatan, metodologi Participatory Action Research (PAR) dianggap relevan untuk pengabdian berbasis spiritual dan kesejahteraan. PAR menghasilkan perubahan sosial yang kontekstual dan berkelanjutan dengan menggabungkan proses refleksi, tindakan, dan evaluasi (Kemmis et al., 2014).

PAR memungkinkan terciptanya ruang diskusi antara akademisi, tokoh agama, dan masyarakat di Nagari Kumanis untuk bersama-sama menemukan masalah spiritual dan kesejahteraan. Proses

partisipatif meningkatkan rasa memiliki terhadap program, atau rasa kepemilikan, sehingga pengabdian lebih mudah diterima dan dilanjutkan oleh masyarakat (Novianto & Nuraeni, 2021).

Oleh karena itu, pengabdian dan kesejahteraan berbasis spiritual melalui pendekatan PAR tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan material masyarakat, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran spiritual, etika sosial, dan kemandirian komunitas (Muhammad Rahel, 2025). Diharapkan bahwa integrasi nilai spiritual dan pemberdayaan kesejahteraan akan memungkinkan pembentukan model pengabdian yang luas, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik Nagari Kumanis.

METODE PENGABDIAN

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-partisipatoris, pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan masyarakat sebagai subjek yang terlibat secara aktif selama seluruh proses kegiatan. Metode ini dipilih karena memiliki kemampuan untuk secara menyeluruh menggali realitas sosial, spiritual, dan kesejahteraan masyarakat melalui interaksi langsung dan diskusi yang berpikir kritis. Digunakan Participatory Action Research (PAR), suatu pendekatan pengabdian yang menggabungkan penelitian, tindakan, dan refleksi secara siklikal (Siswadi & Syaifuddin, 2024). PAR melibatkan masyarakat sebagai mitra utama dalam menentukan masalah, melakukan kegiatan, dan menilai program.

Lokasi pengabdian dilaksanakan di Nagari Kumanis, sebuah wilayah dengan karakteristik sosial dan budaya religius yang kuat, tetapi masih menghadapi berbagai tantangan dalam hal spiritual,

ekonomi, dan kesejahteraan sosial. Subjek atau mitra pengabdian termasuk tokoh agama, pelaku UMKM, pelaku kesenian nagari, pemuda nagari, dan masyarakat umum. Mitra dipilih berdasarkan peran strategis mereka dalam kehidupan sosial dan keberlanjutan program pengabdian. Diharapkan bahwa keterlibatan multi-aktor ini akan meningkatkan sinergi antara nilai spiritual dan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Perencanaan partisipatif, yang dilakukan melalui identifikasi kondisi spiritual dan kesejahteraan masyarakat, adalah langkah pertama dalam pelaksanaan PAR (Rahmat & Mirnawati, 2020). Pada titik ini, fokus grup diskusi (FGD) dan pemetaan sosial digunakan untuk mengidentifikasi masalah, potensi, dan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan. Selanjutnya, tahap pelaksanaan tindakan diwujudkan melalui pendampingan keagamaan dan spiritual, pelatihan keterampilan, penguatan ekonomi berbasis nilai keagamaan, dan pengembangan kesadaran sosial. Tahap berikutnya adalah observasi dan dokumentasi, yang menghasilkan konsensus tentang tindakan yang diambil. Secara konsisten, monitoring dilakukan untuk melacak partisipasi masyarakat dan efektivitas kegiatan yang dilakukan. Sebagai bahan evaluasi dan laporan pengabdian, semua aktivitas pengabdian dicatat dalam catatan lapangan, foto, dan arsip kegiatan.

Refleksi dan evaluasi, yang dilakukan bersama komunitas sebagai mitra pengabdian, adalah tahap akhir siklus PAR. Tujuan refleksi ini adalah untuk menilai keberhasilan program, menemukan hambatan, dan membuat rencana perbaikan dan pengembangan yang berkelanjutan. Hasil pengabdian ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga transformatif bagi

masyarakat Nagari Kumanis. Ini karena metode pengumpulan data dalam pengabdian ini termasuk dokumentasi, observasi partisipatif, dan analisis deskriptif-kualitatif berbasis PAR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penerapan Participatory Action Research (PAR) dalam pendampingan Nagari Kumanis memungkinkan masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, dari perencanaan hingga refleksi evaluatif. PAR melihat masyarakat sebagai subjek perubahan sosial daripada objek program. Akibatnya, intervensi yang dilakukan bersifat kontekstual dan berkelanjutan (Kemmis et al., 2014).

Bakaua adat nagari adalah manifestasi nilai spiritual dan budaya masyarakat Minangkabau. Ritual ini dilakukan secara kolektif sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih dan memperkuat solidaritas sosial. Menurut antropologi budaya, ritual adat berfungsi sebagai cara untuk menjaga integrasi sosial dan pertukaran nilai antar generasi (Sutardi, 2007).

Dalam kerangka pengabdian berbasis PAR, pelaksanaan Bakaua tidak hanya bersifat seremonial; itu direncanakan dengan partisipasi tokoh adat dan masyarakat nagari. Proses ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa tradisi lokal dapat berkontribusi pada kesejahteraan dan identitas nagari sebagai modal sosial (Syafar, 2017).

Pentas seni budaya Randai, yang dilakukan bersamaan dengan Bakaua adat, membantu generasi muda mempelajari nilai adat dan moral. Sebagai seni pertunjukan Minangkabau, Randai menggabungkan

narasi, musik, tari, dan silek, sehingga berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial dan kultural berbasis komunitas (Wisti et al., 2025). Dari sudut pandang pengabdian masyarakat, Randai tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya tetapi juga sebagai ruang untuk berinteraksi dan berinteraksi dengan orang lain. Keterlibatan pemuda dalam latihan dan pementasan meningkatkan kohesi sosial antar kelompok usia dan meningkatkan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Kedua aktivitas ini merupakan indikator penting dari kesejahteraan sosial non-material (Midgley, 2014).

Wirid bulanan nagari, kegiatan kedua, menunjukkan aspek spiritual dalam pendampingan masyarakat. Wirid sebagai praktik keagamaan kolektif membantu meningkatkan kesadaran religius, ketenangan pikiran, dan etika sosial masyarakat. Dalam situasi ini, spiritualitas berfungsi sebagai sumber psikososial yang mendukung kesejahteraan individu dan komunitas (Zohar & Marshall, 2004).

Keagamaan yang disampaikan sangat baik karena kehadiran penceramah dari UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Materi wirid yang didasarkan pada keilmuan Islam dan relevan dengan realitas nagari membantu mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan kebutuhan spiritual masyarakat lokal (Januar, 2020).

Kegiatan wirid bulanan dalam kerangka PAR dimaksudkan untuk memfasilitasi diskusi reflektif antara penceramah dan peserta. Selama wirid, diskusi keagamaan muncul sebagai bagian dari refleksi sosial, yang memungkinkan masyarakat mengaitkan nilai spiritual dengan masalah kesejahteraan dan kehidupan sehari-hari (Maisha et al., 2024; Nurdin, 2025). Hasil observasi menunjukkan bahwa wirid bulanan

meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan nagari dan memperkuat hubungan sosial antar warga. Praktek spiritual kolektif seperti ini terbukti meningkatkan solidaritas dan kepercayaan sosial, yang merupakan komponen penting dari pembangunan komunitas berbasis komunitas (Syafar, 2017)

Dalam siklus PAR, langkah ketiga adalah koordinasi dan evaluasi pendampingan nagari. Ini dilakukan bersama perangkat nagari, tokoh adat, tokoh agama, dan tim pendamping untuk memastikan bahwa program sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan nilai lokal (Kemmis et al., 2014).

Diskusi kelompok dan refleksi bersama pihak nagari Kumanis didapatkan hasil yang menggambarkan dukungan pihak kampus dalam pembinaan di nagari dan menilai pendampingan secara efektif dalam tindakan partisipatif tim. Dengan metode ini, masyarakat dapat menyampaikan pengalaman, keuntungan, dan hambatan yang dirasakan saat melakukan kegiatan budaya dan spiritual. Evaluasi partisipatif ini meningkatkan kemampuan kritis masyarakat untuk menilai dan mengelola program secara mandiri. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa integrasi kegiatan adat, seni budaya, dan spiritualitas meningkatkan kohesi sosial dan rasa kebersamaan (Reason & Bradbury, 2008: 5). Dampak ini menunjukkan kesejahteraan sosial non-material, yang sering kali tidak terlihat oleh pengukuran pembangunan konvensional (Midgley, 2014).

Dari sudut pandang metodologis, PAR telah terbukti berhasil menggabungkan nilai lokal dengan pendekatan ilmiah untuk pengabdian masyarakat. Pendekatan top-down tidak efektif, tetapi siklus aksi-refleksi berulang

memungkinkan perbaikan program yang berkelanjutan (Handono et al., 2020).

Secara singkat dari pendampingan ini, kesejahteraan masyarakat nagari tidak dapat dilepaskan dari aspek spiritual dan budaya. Nilai-nilai lokal, yang merupakan kekuatan utama komunitas, dapat diabaikan jika pendampingan hanya berfokus pada aspek ekonomi (Lystra, 1983). Hal ini dapat digambarkan dengan adanya penguatan kerjasama masyarakat dalam pelaksanaan bakau ada nagari

Secara keseluruhan, temuan pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan berbasis PAR yang menggabungkan Bakaua adat, Randai, wirid bulanan, dan koordinasi dan evaluasi yang berpartisipasi dapat menghasilkan perubahan sosial yang menyeluruh. Model ini dapat diterapkan di desa lain dengan karakteristik yang sebanding, terutama untuk meningkatkan keyakinan dan kesejahteraan masyarakat yang didasarkan pada nilai lokal.

KESIMPULAN

Pengabdian ini menemukan bahwa kohesi sosial, identitas budaya, dan kualitas spiritual masyarakat diperkuat dengan pendampingan masyarakat Nagari Kumanis yang berbasis penelitian aksi partisipasi (PAR) yang menggabungkan kegiatan adat, seni, dan spiritualitas. Wirid bulanan nagari dengan penceramah dari UIN Mahmud Yunus Batusangkar meningkatkan pemahaman keagamaan yang kontekstual dan reflektif. Di sisi lain, kegiatan Bakaua adat nagari dan pentas seni Randai berfungsi sebagai penguat modal sosial dan sarana pelestarian nilai lokal. Proses koordinasi dan evaluasi

partisipatif memastikan keberlanjutan program melalui siklus tindakan-refleksi yang menanggapi permintaan masyarakat.

Konsekuensi Dalam kerangka PAR, nilai budaya dan spiritual diintegrasikan. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh elemen material tetapi juga oleh elemen nonmaterial seperti solidaritas, makna hidup, dan partisipasi kolektif. Program pengabdian menjadi lebih relevan, berterima, dan berkelanjutan karena pendekatan partisipatif memungkinkan masyarakat menjadi aktor utama perubahan. Melalui transfer pengetahuan akademik yang kontekstual, kolaborasi kampus-nagari meningkatkan kualitas intervensi. Dan dapat juga pihak terkait memasukkan kegiatan budaya dan spiritual ke dalam agenda harian pembangunan sosial nagari. Untuk meningkatkan dampak jangka panjang, termasuk pengembangan ekonomi berbasis nilai, perguruan tinggi diharapkan memperluas kolaborasi lintas disiplin dan memperpanjang siklus PAR. Penelitian dan pengabdian lebih lanjut dapat meningkatkan indikator kuantitatif kesejahteraan dan menyebarkan model ini ke komunitas dengan berbagai karakteristik sosial-budaya.

Referensi

Chambers, R. (2017). Can We Know Better? Reflections for Development. <https://doi.org/10.3362/9781780449449>

Fukuyama, F. (2018). Identity: The Demand for Dignity and the Politics of Resentment. Farrar, Straus and Giroux.

Handono, S. Y., Hidayat, K., & Purnomo, M. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Pertanian. Universitas Brawijaya Press.

Januar, J. (2020). Pendidikan Islam Berbasis Adat dan Syarak: Perspektif Syekh Sulaiman Arrasuli. Zahir Publishing.

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>

Lystra, K. (1983). Clifford Geertz and the concept of culture. *Prospects*, 8, 31-47.

Maisha, A., Arisya, C. M., & Marwan, S. (2024). Kegiatan Rutin Yasinan untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Masyarakat di Jorong Koto Nan Tuo, Barulak. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 188-195.

Midgley, C. (2014). Goals, goal structures, and patterns of adaptive learning. Routledge.

Muhammad Rahel. (2025). Model Pemberdayaan Masyarakat Kolaboratif Berbasis Participatory Action Research (PAR): Sinergi Revitalisasi Spiritualitas Keagamaan dan Penguatan Ekonomi Lokal di Dusun Carabaka, Bawean. | *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa* (JPMD). <http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/JPMD/article/view/2613>

Novianto, P., & Nuraeni, E. (2021). IMPLEMENTASI TRIDHARMA

PERGURUAN TINGGI MELALUI PENGABDIAN PARTISIPATIF. PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG, 1(8), 72-82.

Nurdin, N. (2025). ISLAM DALAM REFLEKSI Menyelami Spiritualitas, Pemikiran, dan Transformasi Sosial.

Rahmat, A., & Mirmawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62-71. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>

Setiawan, D. B., & Oktarina, N. (2023). Pelembagaan Filosofi Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah Dalam Struktur Kelembagaan Nagari Sebagai Satuan Pemerintah Terendah di Sumatera Barat. *Unes Journal of Swara Justisia*, 6(4), 547-564. <https://doi.org/10.31933/ujsj.v6i4.300>

Siswadi, S., & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian Tindakan Partisipatif Metode Par (Participatory Action Research) Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan Komunitas. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(2), 111-125. <https://doi.org/10.55352/uq.v19i2.1174>

Sutardi, T. (2007). Antropologi: Mengungkap keragaman budaya. PT Grafindo Media Pratama.

Syafar, M. (2017). Modal Sosial Komunitas dalam Pembangunan Sosial. *Lembaran Masyarakat*, 3(1), 1-22.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (Issue 13th Edition). Pearson. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=14587826253848963398&hl=en&oi=scholarr>

Wisti, W., Ruyadi, Y., & Wilodati, W. (2025). Tren Penelitian Potensi Tradisi Randai Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 7(2), 262-271. <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i2.101031>

Zohar, D., & Marshall, I. (2004). *Spiritual Capital: Wealth We Can Live by*. Berrett-Koehler Publishers.